

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE
AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh :

FEBRIANTO PRIYO NUGROHO

NIM : 1A.08.1246

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE
AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun oleh :

FEBRIANTO PRIYO NUGROHO

NIM : 1A.08.1246

**Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng**

Semarang, November 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt
NIDN. 00.16077401

Sri Imaningati, SE, M.Si, Akt.
NIDN. 06.11127001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE
AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN
TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN NON-
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Disusun Oleh :
FEBRIANTO PRIYO NUGROHO
NIM : 1A.08.1246**

**Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal November 2012.**

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Mekani Vestari, SE, M.Si, Akt
NIDN: 00.16077401

.....

2.
NIDN :

.....

3.
NIDN :

.....

**Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng**

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN. 0607084501

ABSTRAKSI

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menarik sampel dan didapat 68 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Semakin baik reputasi auditor, maka akan membatasi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Rasio *leverage* keuangan yang semakin besar menunjukkan semakin besar hutang perusahaan sehingga risiko perusahaan akan semakin besar. Pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan perataan laba sehingga perusahaan terlihat stabil. Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 26,6%.

Kata Kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Reputasi Auditor, *Leverage* Keuangan, Perataan Laba.

ABSTRACT

This research examine the impact profitability, company size, audit commitee, auditor's reputation, and financial leverage to income smoothing. The population in this research was non-financial companies that listed in Indonesian Stock Exchange in year 2008 – 2011. Purposive sampling method used to obtain the sample and there were 68 sample companies. This research used logistic regression method. The result show that auditor's reputation has positive impact to income smoothing, in the other side financial leverage has positive impact to income smoothing. The better auditor's reputation could constrain management not to do income smoothing. The higher financial leverage ratio, the higher company's debt so it also mean that the company's risk also involved. Management constrained to do income smoothing to make company relative stable. Profitability, company's size, and audit commitee didn't affect income smoothing. The result of this research show Nagelkerke R Square at 26,6%.

Keywords: profitability, company's size, audit commitee, auditor's reputation, financial leverage, income smoothing.

STIE BPD Jaten 19

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Febrianto Priyo Nugroho

NIM : 1A.08.1246

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul
“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE
AUDIT, REPUTASI AUDITOR, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN TERHADAP
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah
akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur
kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia
mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang
ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan
kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa
tanggung jawab.

Semarang, November 2012

Ttd

Febrianto Priyo Nugroho

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu
dan dengan segenap akal budimu...*

Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri...

-- Matius 22:37-40

..we must go on and always struggling to make all of our dreams come true..

-- J Rocks

Be a star which shinning for people arround...

-- Tonny

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh ketulusan kepada:

- *Almarhum Bapak sebagai bentuk bakti kepada beliau yang telah tenang di tempat terindah*
- *Ibu dan adik sebagai bentuk bakti kepada keluarga*
- *Ilmu pengetahuan dan Indonesia sebagai bentuk kontribusi penulis sebagai warga negara*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir dengan judul : “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Reputasi Auditor, dan *Leverage* Keuangan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Maksud dari penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan gelar sarjana Program Strata 1 (S1) pada STIE Bank BPD Jateng Semarang.

Tak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih karena telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, hingga selesainya pembuatan skripsi. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Nur Anissa, SE, Msi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Mekani Vestari, SE, Msi, Akt. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga dan dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Sri Imaningati, SE, M.Si, Akt. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan kritik dan saran hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dessy Noor Farida, SE, M.Si, Akt. selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan studi kuliah ini.
6. Segenap Dosen Pengajar STIE Bank BPD Jateng Semarang beserta *civitas* akademik lainnya yang telah banyak memberikan ilmu dan pelajaran berharga serta menyediakan fasilitas dalam proses belajar.

7. Almarhum bapak yang telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi, dan selalu mendoakan penulis, yang tercinta Bapak Soedjoko Kepas. Ibu yang dengan luar biasa dan tanpa lelah memberikan segala bentuk motivasi, doa, dan usaha hingga penulis dapat menyelesaikan studi S1, yang tercinta Ibu M. A. Endang Sri Winarni. Adik yang walaupun sama – sama masih menempuh pendidikan dapat memberikan semangat dan motivasi bagi penulis, yang tercinta Adik Decky Chris Pramono.
8. Seseorang yang istimewa di hati yang juga banyak memberikan motivasi serta pembelajaran yang tidak diperoleh di dalam perkuliahan, yang tercinta Paramita Christiana beserta keluarga (Papa, Mama, Dik Tanti) yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
9. Keluarga Rokris STIE Bank BPD Jateng yang telah banyak memberi pelajaran, semangat, dan bantuan bagi penulis sehingga penulis. Ucapan terima kasih dan semangat selalu untuk Rokris angkatan 2008 (Cindy, Joe, Fitri, Vero, Diana, Kristy, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu).
10. Teman – teman dekat penulis yang dengan segala variabilitas karakter masing – masing personally yang telah memberikan semangat yang sangat luar biasa mendukung sejauh ini, Rachmad, Feri, Ivan H, Ivan D.P, Gandring, Riko, Rangga, Trisep, Dony, Mas Argi, Mas Ari, Burhan, Septian H, Teguh B, Teguh IB, Ibnu dan seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman – teman komunitas Sandal (Dwi, Tiwi, Andre, Denny E.), pengurus BEM 2011 (Panji, Anind, Yunavita, Tara, Ella, Rose, Ahmad R, Ajeng, Rino, Momo, Fajar, Putra, Umam, Taufik), dan teman – teman penghuni Kos Bedagan.
12. Teman – teman angkatan 2008 yang telah membantu penulis dalam bentuk apa pun itu, terkhusus untuk teman – teman bimbingan (Naily, Sintia, Zali, Pursidi, dan seluruh teman – teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu).

13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, dan dapat memberikan ilmu yang berharga. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang, November 2012

Penulis,

Febrianto Priyo Nugroho

STIE BPD

Jateng

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Kerangka Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Tinjauan Pustaka	
2.1.1. <i>Agency Theory</i>	13
2.1.2. Manajemen Laba	14
2.1.3. Perataan Laba	16
2.1.4. Profitabilitas	19
2.1.5. Ukuran Perusahaan	19
2.1.6. Komite Audit	20

2.1.7. Reputasi Auditor	21
2.1.8. <i>Leverage</i> Keuangan	23
2.1.9. Penelitian Terdahulu	25
2.2. Pengembangan Hipotesis	27
2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	27
2.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba ...	28
2.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba	29
2.2.4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba	30
2.2.5. Pengaruh <i>Leverage</i> Keuangan terhadap Perataan Laba ...	31
2.3. Model Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Definisi Konsep	33
3.1.1. Variabel Dependen	33
3.1.2. Variabel Independen	33
3.2. Definisi Operasional	35
3.2.1. Variabel Dependen	35
3.2.2. Variabel Independen	36
3.3. Populasi dan Sampel	37
3.4. Jenis dan Sumber Data	39
3.5. Metode Pengumpulan Data	39
3.6. Metode Analisis Data	39
3.6.1. Statistik Deskriptif	39
3.6.2. Analisis Regresi	39
3.6.3. Uji Kelayakan Model	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.2.1. Statistik Deskriptif	43
4.2.2. Model Regresi Logistik	46
4.2.3. Uji Kelayakan Model	49
4.2.3.1. <i>Likelihood</i>	49

4.2.3.2. <i>Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square</i>	50
4.2.3.3. <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	50
4.2.3.4. Tabel Klasifikasi	52
4.2.4. Pengujian Hipotesis	52
BAB V PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Keterbatasan	58
5.3. Saran	58
5.4. Implikasi Manajerial	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Tabel Kriteria Pemilihan Sampel 43
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif Variabel ROA, UKR, dan LEV 44
Tabel 4.3	Tabel Statistik Deskriptif Variabel Reputasi Auditor 45
Tabel 4.4	Tabel Statistik Deskriptif Variabel Perataan Laba 46
Tabel 4.5	Tabel Hasil Uji Regresi Logistik 47
Tabel 4.6	Tabel Penilaian Model Fit 49
Tabel 4.7	Tabel <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i> 50
Tabel 4.8	Tabel <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test</i> 51
Tabel 4.9	Tabel Klasifikasi 52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	12
Gambar 2.1 Model Penelitian	32

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 2. *Output* Hasil Analisis
- Lampiran 3. Tabel Data Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1, 2009 : par 07). Laporan keuangan dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan dan menjadi suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan seperti manajemen, *shareholder*, kreditur, dan pemerintah. Dari laporan keuangan tersebut pihak – pihak yang berkepentingan dapat mengetahui gambaran keadaan perusahaan karena dalam laporan keuangan terdapat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak tersebut, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Nilai dan kemampuan perusahaan mengelola aset – asetnya dapat digambarkan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya. Tingkat laba yang tinggi dan relatif stabil akan menarik investor untuk menanamkan modal karena investor merasa aman dengan keadaan keuangan perusahaan yang stabil itu. Semakin banyak investor menanamkan modalnya di perusahaan, maka nilai perusahaan pun meningkat. Kondisi tersebut memotivasi manajer - manajer untuk mengatur dan menjalankan perusahaan dengan sebaik mungkin dengan tujuan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga investor memandang nilai perusahaan kian membaik.

Kecenderungan investor memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan ini menyebabkan manajemen berusaha memperlihatkan perusahaan mengalami laba yang meningkat yang kemudian mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* dalam menyusun laporan keuangannya (Budiasih, 2009). Salah satu bentuk dari *disfunctional behaviour* ini adalah perataan laba atau *income smoothing* (By, 2008). Perataan laba dilakukan untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Susilowati (2010) menyatakan bahwa perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajemen. Apabila praktik perataan laba dilakukan dengan sengaja dan dibuat – buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil portofolio mereka.

Menurut Atmini (2000) dalam Suwito dan Herawaty (2005), tindakan perataan laba mempunyai dua tipe, yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen (*intentionally income smoothing*) dan perataan laba yang terjadi secara alami (*naturally income smoothing*). Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial.

Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian – kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata (Eckel, 1981 dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Perataan laba terkait dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas Prinsip Akuntansi Berterima Umum untuk menghasilkan tingkat *earnings* yang diinginkan (Davidson *et al*, 1987 dalam By, 2008). Kesenjangan informasi diantara manajemen dan pemilik memicu munculnya perataan laba. Konflik kesenjangan informasi ini dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa teknik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri

informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Manajemen sebagai *agent* yang mengetahui lebih banyak informasi, memanfaatkan informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini, kepentingan manajer adalah mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan yang dipercaya dinilai berdasarkan angka akuntansi. Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum atau rasional (Jatiningrum, 2000). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Narsa, dkk, 2003 dalam Pratamasari, 2006). Bartov (1993) dalam Pratamasari (2006) juga menyatakan bahwa perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Bagi investor praktik perataan laba ini merupakan suatu hal yang merugikan karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolionya.

Kemampuan manajer untuk melakukan perataan laba dibatasi secara luas oleh potensial laba perusahaan (Trueman dan Titman, 1988 dalam Husnaini dan Astuti, 2006). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan relatif stabil akan dapat dengan mudah memperkirakan perolehan laba pada periode yang akan datang dan dapat mengestimasi laba agar terlihat stabil. Kemungkinan perusahaan menjadi perata laba juga dapat dijelaskan oleh faktor ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki regulasi yang luas

dalam mengatur pengeluarannya dan pos yang jarang terjadi, selain itu perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan.

Effendi (2009) menyatakan bahwa komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal untuk lebih meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila terdapat dugaan penyimpangan atau kecurangan (*fraud*) di perusahaan yang melibatkan direksi perusahaan, maka komisaris dapat menugaskan komite audit untuk melakukan audit khusus (*fraud audit*). Dalam hal ini komite audit dapat meminta bantuan pihak eksternal (*outsourcing*), untuk melakukan audit investigatif (*investigative audit*) atau audit forensik (*forensic audit*) guna mengungkapkan terjadinya praktik kecurangan yang signifikan di perusahaan.

Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer bisa jadi tidak melakukan pengelolaan laba, oleh karena itu keberadaan komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Anggota komite audit adalah orang – orang independen. Komite audit juga secara aktif melakukan pertemuan dengan pihak manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan mengurangi manajemen laba, dalam hal ini dalam bentuk perataan laba.

Di dalam perusahaan komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Herni dan Susanto, 2008). Komite audit mengawasi pelaporan keuangan perusahaan, termasuk pelaporan laba perusahaan. Pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan oleh auditor memberikan pengaruh penting pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (contohnya

investor dan kreditor). Kredibilitas auditor dalam melakukan audit menjadi pembeda yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik.

Effendi (2009) menyatakan bahwa auditor harus bertanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan adanya kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Setiap melakukan audit, auditor harus menilai risiko (*assessment of risk*) kemungkinan terdapat salah saji material (*material misstatement*) pada laporan keuangan yang disebabkan oleh *fraud*.

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non – Big Four*, oleh karena itu auditor *Big – Four* berusaha secara sungguh – sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka masyarakat tidak memberi kepercayaan terhadap auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Meutia (2004) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa KAP *Big Five* (sekarang *Big Four*) lebih berkualitas dalam mendeteksi manajemen laba karena memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan berkualitas.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno, dkk, 2006). Deangelo (1981) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah – masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. KAP besar dapat direfleksikan dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP internasional. Investor dapat mempersepsikan auditor berasal dari *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik – karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan pengakuan internasional.

Keputusan tentang hutang atau *leverage* merupakan salah satu tanggung jawab yang besar dari manajemen (Walsh, 2004). Selalu ada *trade-off* antara risiko dan pengembalian. Keinginan untuk mencapai tingkat pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham harus dikendalikan oleh profil risiko perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat mengalami kemerosotan posisi keuangan yang tidak diharapkan, baik akibat kegagalan atau *default* kepada sebagian debitur utama maupun memburuknya kondisi bisnis secara umum. Kemerosotan seperti itu sangat sulit diperbaiki. Manajemen harus berhati – hati dalam mempertahankan sebagian likuiditas cadangannya untuk berjaga – jaga menghadapi situasi semacam itu. Perataan laba menjadi pilihan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan stabil.

Penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan. Di Indonesia penelitian tentang perataan laba telah dilakukan diantaranya oleh Jatiningrum (2000), Suwito dan Herawaty (2005), Husnaini dan Astuti (2006), Herni dan Susanto (2008), serta Utomo dan Siregar (2008). Praktik perataan laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk diteliti karena ketidakkonsistenan hasil – hasil penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian tentang perataan laba karena adanya keberagaman hasil penelitian tentang perataan laba ini.

Sebagian besar investor dan kreditur menggunakan profitabilitas sebagai tolok ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber – sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan (Zuhroh, 1996 dalam By, 2008). Utomo dan Siregar (2008) melakukan penelitian tentang perataan laba dan berhasil membuktikan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong terjadinya perataan laba. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Budiasih (2009).

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba (Budiasih, 2009). Penelitian ini konsisten dengan hasil

penelitian dari Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM akan melakukan tindakan perataan laba yang efisien lebih tinggi daripada industri yang tidak memiliki komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM.

KAP *Big Four* dan *non-Big Four* dijadikan penentu ukuran reputasi auditor dan kualitas audit seperti yang diterapkan pada penelitian Herni dan Susanto (2008) serta Antonia (2008). Dari kedua penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2011) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Financial Leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001 dalam Budiasih, 2009). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Jin dan Machfoed (1998) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa *leverage* operasi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian Yusuf dan Soraya (2004) dalam Dewi dan Carina (2008) menunjukkan bahwa *leverage* operasi mempunyai pengaruh terhadap praktik

perataan laba. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) terbukti bahwa *leverage* operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Prabayanti dan Yasa (2011) *leverage* yang digunakan adalah *leverage* keuangan (*Financial Leverage*) di mana rasio yang digunakan adalah rasio total hutang pada total aset (*Debt to Total Aset*). Rasio ini juga digunakan pada penelitian Budiasih (2009) namun menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Budiasih menunjukkan bahwa *leverage* keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan pada penelitian Prabayanti dan Yasa *leverage* keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Herni dan Susanto (2008) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, kualitas audit, proporsi dewan komisaris, komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas audit, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan publik dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Hasil lainnya lagi menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, sedangkan untuk lembaga keuangan dan non-keuangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian Ashari *et al.* (1994) dalam Mursalim (2010) berhasil membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas, sektor industri, dan *nationallity* berpengaruh terhadap perataan laba. Lebih lanjut, penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat indikasi perataan laba dilakukan melalui laba operasi. Di mana laba operasi ini merupakan sasaran umum yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba.

Penelitian Susilowati (2010) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi terhadap perataan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Variabel profitabilitas dan *leverage* operasi terbukti tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Susilowati (2010) di mana pada penelitian tersebut hasil perhitungan R^2 adalah sebesar 0,172 yang berarti bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba pada penelitian tersebut adalah sebesar 17,2% sedangkan sisanya 82,8% dijelaskan oleh faktor – faktor lain. Sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan makanan dan minuman saja, tetapi meliputi seluruh perusahaan non-keuangan. Hal ini didasarkan saran dari penelitian Susilowati (2010) di mana pada penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman saja. Selain itu dengan memperluas sampel penelitian, peneliti ingin hasil penelitian ini lebih dapat menggambarkan keadaan yang terjadi pada perusahaan – perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini menguji kembali variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi yang sebelumnya dilakukan oleh Susilowati (2010) dengan penambahan variabel reputasi auditor serta komite audit. Penambahan variabel yang digunakan berdasarkan hasil perhitungan R^2 pada penelitian Susilowati (2010) yang relatif kecil.

Penelitian ini menggunakan perusahaan non – keuangan sebagai sampel. Alasan tidak dipilihnya perusahaan keuangan sebagai objek penelitian ini karena mengacu pada penelitian By (2008) yang menyatakan bahwa pada perusahaan keuangan terdapat kekhawatiran adanya peraturan pemerintah yang ketat yang sedikit banyak akan mengurangi kemungkinan adanya perataan laba, yaitu adanya Peraturan Bank Indonesia tentang transparansi informasi terutama pada perusahaan perbankan yang diberlakukan mulai

tahun 2006 yang tujuannya untuk meningkatkan penerapan GCG di perbankan. Dipilihnya perusahaan non-keuangan sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa perusahaan non-keuangan merupakan emiten terbesar dalam Bursa Efek Indonesia dan sahamnya banyak dimiliki oleh publik. Jika perusahaan menunjukkan pelaporan laba yang buruk, maka investor akan terpengaruh dalam keputusan penanaman modalnya.

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Periode pengamatan ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terkini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada bagian sebelumnya maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah *leverage* keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap perataan laba.

- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba.
- e. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* keuangan terhadap perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perataan laba (*Income Smoothing*) serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang dan mendukung teori – teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pihak Perusahaan

Sebagai dasar pertimbangan untuk pihak manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba khususnya perataan laba berdasarkan masalah yang diteliti di dalam penelitian ini.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Investor dan kreditor dapat mengambil keputusan, baik keputusan investasi maupun keputusan meminjamkan dananya kepada perusahaan dengan melihat apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan perataan laba.

1.5. Kerangka Penelitian

Alur penelitian dimulai dari studi literatur. Literatur yang dipelajari bersumber dari penelitian – penelitian terdahulu di antaranya Suwito dan Herawaty (2005), Husnaini dan Astuti (2006), Antonia (2008), Herni dan Susanto (2008), Budiasih (2009), dan Susilowati (2010). Dari literatur yang ada peneliti mencari faktor – faktor perataan laba yang diteliti serta pengaruhnya terhadap perataan laba.

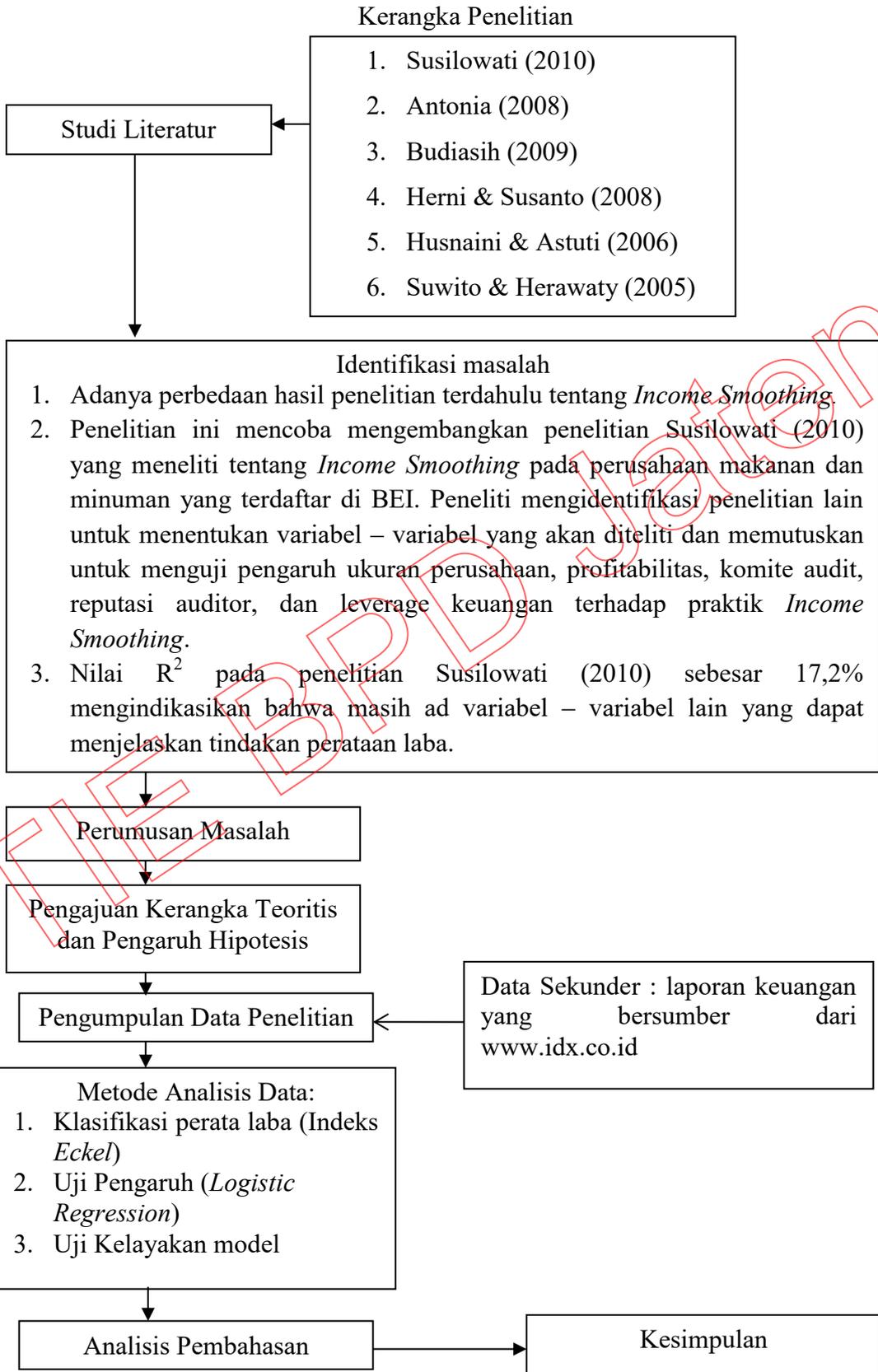
Kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini di mana mengacu pada penelitian – penelitian terdahulu yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini merumuskan masalah yaitu meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan leverage keuangan terhadap praktik perataan laba dan mengambil sampel dari perusahaan – perusahaan non-finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

Dari rumusan masalah tersebut peneliti kemudian melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti, kemudian menarik beberapa kesimpulan sementara. Setelah ditarik kesimpulan sementara, peneliti mengecek ketersediaan data (dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesian Stock Exchange*) dan kemudian mengumpulkan data.

Dari data yang terkumpul kemudian peneliti menentukan alat uji yang digunakan lalu melakukan pengujian terhadap variabel – variabel tersebut dan dilanjutkan dengan melakukan analisis kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Adapun kerangka penelitian yang menggambarkan proses atau alur penelitian yang dilakukan di mana penelitian dimulai dari studi literatur hingga penarikan kesimpulan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Agency Theory*

Teori keagenan (*Agency Theory*) menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Antonia (2008) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor (By, 2008). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut.

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara 2 atau lebih orang (pihak) di mana salah satu pihak tersebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal* (Mursalim, 2005). *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Scott (1997) dalam Mursalim (2005) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba bersih sehingga dapat dikatakan bahwa teori agensi mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran masing – masing (Prabayanti dan Yasa, 2011). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Budiasih (2009) menyatakan bahwa teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap – tiap individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus.

Antonia (2008) menyatakan bahwa dengan adanya asumsi – asumsi bahwa individu – individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (Widyaningdyah, 2001 dalam Antonia, 2008).

2.1.2. Manajemen Laba

Menurut Budiasih (2009), manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba merupakan suatu peristiwa yang dilakukan oleh manajemen dalam memanfaatkan asimetri informasi (Utomo dan Siregar, 2008). Perilaku ini dilakukan oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip – prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen (Antonia, 2008). Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

Secara prinsip, praktik manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip – prinsip akuntansi yang berterima umum, namun adanya praktik ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran di pasar modal (Scott *et al*, 2001 dalam Antonia, 2008). Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka – angka akuntansi yang dilaporkan (Tarjo dan Sulistyowati, 2005 dalam Herni dan Susanto, 2008). Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu

pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Herni dan Susanto, 2008).

Scott (2000) dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan adanya 4 pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus,
2. *Income Minimization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktik ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan,
3. *Income Maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktik ini adalah dengan memaksimalkan laba, contohnya dengan mengalokasikan pendapatan tahun mendatang di periode berjalan,
4. *Income Smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

2.1.3. Perataan Laba

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi (Koch, 1981 dalam Suwito dan Herawaty, 2005). Tindakan perataan laba yang disengaja dilakukan oleh perusahaan dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles*, mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak

memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka (Aji dan Mita, 2010).

Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel – variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi – transaksi riil (Budiasih, 2009). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan.

Menurut Zuhroh (1996) dalam Herni dan Susanto (2008) perataan laba (*Income Smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Prasetio *et al.* (2002) dalam Herni dan Susanto (2008) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek – aspek lingkungan di dalam perusahaan dan lingkungannya.

Hepworht (1953) dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil,
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan di mata investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya,
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat

terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Salah satu penyebab yang dapat mendorong manajer untuk melakukan *Income Smoothing* melalui 3 dimensi yaitu *real*, *artificial*, dan *classificatory smoothing* adalah adanya perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut (Mursalim, 2005). Oleh karena itu manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *Income Smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor, dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif stabil tersebut.

Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan pada berbagai alasan, antara lain:

1. Memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah
2. Menaikkan harga saham perusahaan
3. Memuaskan kepentingan manajemen itu sendiri (oportunistik) seperti mendapatkan kompensasi
4. Mempertahankan posisi jabatannya.

Ada dua tipe perataan laba, yaitu perataan laba alamiah dan perataan laba yang disengaja oleh manajemen (Utomo dan Siregar, 2008). Adanya perataan laba alamiah (*Naturally Income Smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa adanya rekayasa. Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*Intentionally Income Smoothing*) ada dua jenis, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial.

Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi

laba perusahaan di masa yang akan datang (Utomo dan Siregar, 2008). Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Suwito dan Herawaty (2005) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001 dalam Herni dan Susanto, 2008). Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar – benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Utomo dan Siregar, 2008). Profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Moses (1987) dalam Utomo dan Siregar (2008), perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih

diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium – size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Husnaini dan Astuti (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Terdapat dua argumen yang mendasari, yaitu perusahaan besar memiliki aturan yang luas untuk mengatur pengeluarannya (misal, R&D) dan pos yang jarang terjadi, dan perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* daripada perusahaan yang lebih kecil.

2.1.6. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Sudantoko dan Reviani, 2012). Tanggung jawab utama komite audit adalah untuk membantu menjalankan kewajiban dewan komisaris dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Secara definisional, dewan komisaris berwenang mengelola hal – hal bisnis (Antonia, 2008). Komisaris dipilih oleh pemegang saham sehingga mereka bertanggung jawab terhadap pemegang saham. Dewan komisaris melakukan pekerjaannya sendiri atau dengan memberikan

otoritasnya kepada komite yang bertanggung jawab terhadap dewan. Sebagai pihak yang diberi otoritas oleh dewan komisaris, komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Adapun menurut BAPEPAM yang tercantum dalam peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang – kurangnya 1 orang komisaris independen dan sekurang – kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Dijelaskan lebih lanjut bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Komite audit merupakan *subset* dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein, 2002 dalam Kusumaningtyas, 2012) dan meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal, dan manajemen risiko perusahaan.

2.1.7. Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Antonia, 2008). Para pengguna laporan keuangan terutama para

pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Meutia (2004) dalam Abiprayu (2011) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan 3 kelompok, yaitu manajemen perusahaan yang diaudit, pemegang saham perusahaan, dan pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditur, dan supplier. Masing – masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba (Prabayanti dan Yasa, 2011). Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar.

Peran *eksternal auditor* yaitu memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan (Sudantoko dan Reviani, 2012). Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas (Nuryaman, 2008 dalam Sudantoko dan Reviani, 2012).

Abiprayu (2011) menyatakan bahwa auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Reputasi auditor menentukan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Pada kenyataannya, hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun reputasi auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini para peneliti terdahulu mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Rahmawati, 2008 dalam Abiprayu, 2011).

2.1.8. Leverage Keuangan

Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (*Equity*) dan hutang. Hutang memiliki karakteristik yang berbeda dari ekuitas walaupun sama – sama sebagai sumber pendanaan. Ekuitas merupakan klaim dari sisa aset, yaitu selisih antara nilai aset perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek memiliki karakteristik yaitu merupakan kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditur.

Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa *Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut Brigham dan Houston (1998) dalam Abiprayu (2011) pembiayaan dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki 3 implikasi penting, yaitu:

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur melihat ekuitas, untuk memberikan *margin* pengamanan, sehingga jika pemegang sahamnya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan hutang dibanding dengan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal akan lebih besar.

Lebih lanjut lagi, Brigham dan Houston (1998) dalam Abiprayu (2011) menyatakan bahwa motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha dari hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah, yaitu:

1. Bunga sebagian besar hutang jumlahnya tetap dan jika bunga dari pendanaan hutang lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak penghasilan sedangkan dividen tidak mengurangi pajak penghasilan.

Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Prabayanti dan Yasa, 2011). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.9. Penelitian Terdahulu

a. Aji dan Mita (2010)

Penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini digunakan variabel kontrol untuk mencegah adanya hasil perhitungan yang bias, yaitu ukuran perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 109 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria – kriteria tertentu dari populasi perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2002 – 2008.

Hasil penelitian ini hanya menemukan adanya pengaruh positif risiko perusahaan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba, sedangkan besarnya kepemilikan publik dan keberadaan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik perataan laba untuk menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

b. Budiasih (2009)

Penelitian ini meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2002 – 2006. Faktor – faktor yang diuji di sini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividen payout ratio*.

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* akan membedakan antara perusahaan –

perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

c. Utomo dan Siregar (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Siregar (2008) ini meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan terhadap praktik perataan laba. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan metode (*purposive*) *judgement sampling*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil lebih lanjut menemukan bahwa kontrol kepemilikan dan leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

d. Syafrianti (2008)

Penelitian ini menguji pengaruh risiko, profitabilitas, leverage operasi, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 perusahaan. Dari hasil perhitungan indeks *Eckel*, perusahaan diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu sebanyak 47 perusahaan untuk kelompok perataan laba.

Hasil pengujian *multivariate* menunjukkan bahwa variabel risiko perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik

perataan laba. Hasil lainnya adalah bahwa profitabilitas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan dan leverage operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

e. Luky Susilowati (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan – perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di mana ada 16 sampel perusahaan yang terpilih melalui metode *purposive sampling*.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Hasil perhitungan R^2 diperoleh nilai 0,172 yang berarti bahwa 17,2% variabel perataan laba dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan sedangkan sisanya 82,8% dijelaskan oleh faktor – faktor lain.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Kemampuan manajer untuk meratakan laba dibatasi secara luas oleh potensial laba perusahaan (Trueman dan Titman, 1988 dalam

Husnaini dan Astuti, 2006). Instrumen potensial untuk *Income Smoothing* mungkin disebabkan oleh kinerja yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Husnaini dan Astuti (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Budiasih (2009) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Perusahaan besar mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena merupakan subjek yang diamati oleh publik dan pemerintah. Semakin besar perusahaan, maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu untuk meminimalkan biaya tersebut, maka perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang.

Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya *Income Smoothing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari pajak penghasilan perusahaan.

Budiasih (2009) menemukan secara empiris bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Suwito dan Herawaty (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal – hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal – hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas – tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Tugas – tugas tersebut di antaranya adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Dengan adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit ini, diduga dapat menekan pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Kusumaningtyas, 2012). Semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Komposisi komisaris independen dalam komite audit diduga akan mempengaruhi independensi komite audit tersebut. Semakin besar komposisi komisaris independen, maka komite audit akan bersifat lebih independen di dalam melakukan kegiatan

pengawasannya dibandingkan dengan komite audit dengan komposisi komisaris independen yang relatif lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Sutanto (2008) menemukan bukti bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2.2.4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001 dalam Antonia, 2008). Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen untuk melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar.

Auditor bereputasi baik yang diklasifikasikan sebagai *Big 4* dianggap mengurangi timbulnya praktik perataan laba sekaligus mengurangi tuntutan terhadap auditor. Zhou dan Elder (2001) dalam Antonia (2008) menyatakan bahwa perusahaan – perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam *Big 4* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4*.

Penelitian Herni dan Susanto (2008) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* akan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 4*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Antonia (2008) yang menemukan bahwa reputasi auditor signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2.2.5. Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Perataan Laba

Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Kondisi tersebut kemudian akan menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian Antonia (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba.

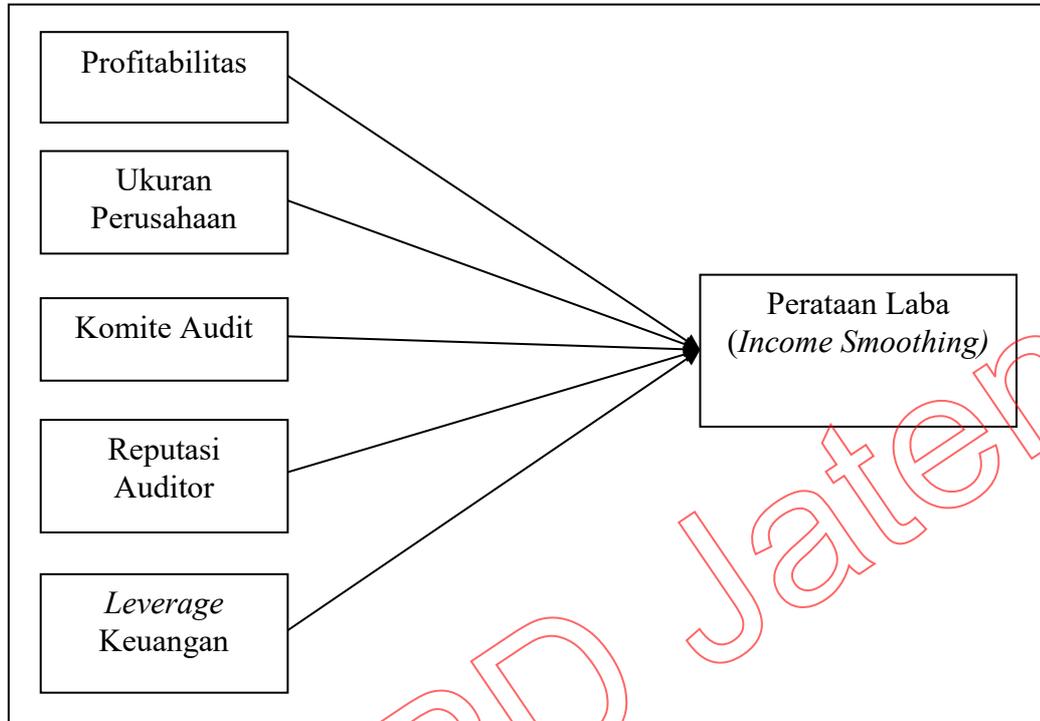
Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.3. Model Penelitian

Model penelitian merupakan diagram skematik dari kerangka teoritis yang menjelaskan relasi antar variabel penelitian. Berdasarkan uraian hipotesis dan variabel yang telah dijelaskan di atas, maka dapat digambarkan suatu model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah uraian singkat dari variabel – variabel yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage operasi sebagai variabel bebas/ independen/ yang mempengaruhi, serta perataan laba sebagai variabel terikat/ dependen/ yang dipengaruhi.

3.1.1. Variabel Dependen

Fuderberg dan Tirole (1995) dalam By (2008) menyatakan perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau pelaporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Sejalan dengan pernyataan Fuderberg dan Tirole, Assih *et al.* (2000) dalam Budiasih (2009) menyatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Susilowati, 2010). Variabel ini dinyatakan dengan menggunakan skala rasio dan satuan ukur dalam bentuk persentase.

3.1.2.2. Ukuran Perusahaan

Budiasih (2009) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar

saham, dan lain – lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil.

3.1.2.3. Komite Audit

Menurut Peraturan BAPEPAM nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keanggotaan komite audit yaitu sekurang – kurangnya terdiri dari 3 orang anggota. Seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen di mana sekurang – kurangnya 1 di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

3.1.2.4. Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Antonia, 2008). Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan audit yang telah dibuat oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Peran dari auditor adalah meyakinkan kualitas dari pelaporan keuangan terutama pelaporan laba. Perbedaan kualitas audit menghasilkan variasi kredibilitas yang ditawarkan oleh auditor (Gerayli, dkk., 2011). Reputasi auditor dapat dinilai lebih spesifik berdasarkan ukuran, spesialisasi, dan independensi auditor.

3.1.2.5. *Leverage* Keuangan

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009), *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1. Variabel Dependen

3.2.1.1. Perataan Laba

Dalam menentukan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba digunakan indeks Eckel. Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation (CV)* variabel penghasilan dan penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981 dalam Suwito dan Herawaty, 2005):

Dimana:

: Perubahan laba dalam satu periode

: Perubahan penjualan dalam suatu periode

: Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV dan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\sum (I_t - S_t)^2}{n}$$

Keterangan:

: Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

: Rata – rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

: Banyaknya tahun yang diamati

Setelah dilakukan penghitungan untuk mengetahui nilai CV dan CV dengan rumus di atas, dapat diklasifikasikan perusahaan perata laba dan non-perata. Perusahaan dengan CV > CV diberi status 1 yang berarti melakukan perataan laba dan perusahaan dengan CV < CV diberi status 0 yang berarti tidak melakukan perataan laba.

3.2.2. Variabel Independen

3.2.2.1. Profitabilitas

Variabel ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset . Rumus yang digunakan untuk mendapatkan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.2.2. Ukuran Perusahaan

Variabel ini diukur dari total aset perusahaan dengan menghitung total aset perusahaan.

3.2.2.3. Komite Audit

Variabel ini diukur dengan persentase antara jumlah anggota komite audit independen terhadap total komite audit.

Rumus yang digunakan untuk mendapatkan rasio ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.4. Reputasi Auditor

Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *big 4* dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*. Auditor yang masuk berafiliasi dengan KAP *big 4* tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit dari keempat KAP tersebut. Adapun Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *big 4* adalah (Mulyadi, 2012):

- 1.) *Pricewaterhouse Cooper (PwC)*
- 2.) *Deloitte Touche Tohmatsu*
- 3.) *Ernst & Young (EY)*
- 4.) KPMG

3.2.2.5. Leverage Keuangan

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio dan satuan dalam bentuk persentase (%). Adapun menurut Prabayanti dan Yasa (2011) *leverage* keuangan dapat dihitung dengan rasio *Debt to Total Assets*, yaitu dengan rumus:

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan agar penelitian yang dilakukan mendapatkan data yang sesuai dengan yang

diharapkan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan tidak dipilihnya perusahaan keuangan sebagai objek penelitian ini karena mengacu pada penelitian By (2008) yang menyatakan bahwa pada perusahaan keuangan terdapat kekhawatiran adanya peraturan pemerintah yang ketat yang sedikit banyak akan mengurangi kemungkinan adanya perataan laba, yaitu adanya Peraturan Bank Indonesia tentang transparansi informasi terutama pada perusahaan perbankan yang diberlakukan mulai tahun 2006 yang tujuannya untuk meningkatkan penerapan GCG di perbankan. Dipilihnya perusahaan non-keuangan sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa perusahaan non-keuangan merupakan emiten terbesar dalam Bursa Efek Indonesia dan sahamnya banyak dimiliki oleh publik. Jika perusahaan menunjukkan pelaporan laba yang buruk, maka investor akan terpengaruh dalam keputusan penanaman modalnya.

Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Sampel dipilih dengan kriteria tertentu dan mewakili populasinya yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2008 sampai 31 Desember 2011.
2. Selama periode tersebut tidak melakukan transaksi merger dan akuisisi.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada 2008 – 2011.
4. Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut – turut pada 2008 – 2011, karena untuk menentukan perata laba dan non-perata laba diperlukan nilai laba yang positif (tidak mengalami kerugian).
5. Perusahaan yang memiliki informasi tentang komite audit dan Kantor Akuntan Publik yang digunakan, laba bersih setelah pajak, penjualan bersih, serta total aset berturut – turut selama 2008 – 2011.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang merupakan laporan keuangan tahunan dari perusahaan – perusahaan sampel dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Data sekunder didapat berasal dari *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id) tahun 2008 hingga 2011.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setelah memahami data yang diperlukan dilakukan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan pengkajian terhadap data sekunder yang bersumber dari *Indonesian Stock Exchange* yang dapat diunduh di www.idx.co.id selama periode 2008-2011.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2009), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Pada penelitian ini perlu diperoleh nilai rata – rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan sum.

3.6.2. Metode Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistik. Metode regresi logistik digunakan untuk mencari pengaruh satu atau lebih variabel bebas yang berskala rasio terhadap variabel terikat yang berskala nominal (Susilowati, 2010). Pengujian hipotesis dengan metode statistik *logistic regression* digunakan jika variabel dependen merupakan variabel dummy yang berskala nominal,

sementara variabel independennya dapat berskala nominal, rasio, dan interval (Suwito dan Herawaty, 2005). Di mana dalam penelitian ini variabel – variabel bebasnya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi sedangkan variabel terikatnya adalah perataan laba.

Model regresi logistik yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$PL = b + b_1 ROA + b_2 UKR + b_3 KOM + b_4 RA + b_5 LEV$$

Keterangan:

PL : Status perusahaan (0 untuk perusahaan non-perata laba, 1 untuk perusahaan perata laba)

UKR : Ukuran perusahaan, diukur dengan total aset

ROA : Profitabilitas perusahaan, diukur dengan *Return on Assets*

KOM : Komite audit perusahaan, diukur dengan persentase komite audit independen dalam komite audit perusahaan

RA : Reputasi auditor, bernilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big 4* dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*.

LEV : Leverage keuangan perusahaan, diukur dengan *Debt to Total Assets*

3.6.3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Gozali, 2009):

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tujuan dari pengujian model fit yaitu untuk tidak menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL pada hasil output SPSS. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan

program SPSS dengan regresi logistik sehingga dapat memperoleh nilai statistik -2LogL . Nilai -2Log Likelihood akan dibandingkan dengan nilai *Chi Square* pada taraf signifikansi 0,05 dengan df sebesar $n-1$ dengan n adalah jumlah sampel.

Cox and Snell's Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2009). Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel independen.

Hosmer – Lemeshow Goodness of Fit Test Statistic

Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *Binary Logistic Regression* adalah dengan menggunakan nilai *Hosmer – Lemeshow Goodness of Fit Test Statistic*. Jika diperoleh hasil sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer – Lemeshow Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom menunjukkan dua nilai

prediksi dari variabel dependen dalam hal ini adalah perusahaan yang cenderung melakukan *income smoothing* (1) dan perusahaan yang tidak cenderung melakukan *income smoothing* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen perusahaan yang cenderung melakukan *income smoothing* (1) dan perusahaan yang tidak cenderung melakukan *income smoothing* (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2009).

STIE BPD Jateng

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2011. Pada periode tersebut terdapat 477 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan kemudian peneliti menentukan sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling method* sehingga dari jumlah tersebut diperoleh sampel sebanyak 68 perusahaan. Proses pengambilan sampel dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti beserta nama – nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Kriteria Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan non-keuangan	406
Perusahaan yang tidak melakukan transaksi merger dan akuisisi	308
Perusahaan yang memperoleh laba berturut - turut selama periode tersebut	159
Perusahaan yang menyediakan informasi keuangan lengkap	68
SAMPEL PENELITIAN	68

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2008-2011

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), minimum, maksimum, standard deviasi, dan lain – lain (Ghozali, 2009). Di dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan untuk variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan *leverage* meliputi rata – rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi. Untuk variabel reputasi auditor statistik deskriptif yang digunakan meliputi *modus* dan distribusi

frekuensi. Berikut adalah analisis statistik deskriptif untuk variabel – variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif
Variabel ROA, UKR, KOM, dan LEV**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	272	0,00	1,98	0,0994	0,16318
UKR	272	11,15	18,45	14,6473	1,52362
KOM	272	0,14	1,00	0,3657	0,12055
LEV	272	0,05	44,00	0,5915	2,64870
Valid N (listwise)	272				

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Berdasarkan tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa dari 272 data pengamatan diperoleh nilai terkecil (*minimum*) variabel ROA adalah sebesar 0,00 (lebih tepatnya 0,001) yang dimiliki oleh PT. Matahari Putra Prima, Tbk pada tahun 2008. Nilai terbesar (*maximum*) untuk variabel ROA adalah sebesar 1,98 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk pada tahun 2011. Untuk nilai rata – rata (*mean*) variabel ROA sebesar 0,0994 dan standar deviasi sebesar 0,16318.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel UKR (ukuran perusahaan) yang diukur dengan Ln Total Aset menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) adalah sebesar 11,15 yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources, Tbk pada tahun 2009. Nilai terbesar (*maximum*) adalah sebesar 18,45 yang dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2011. Sementara itu nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 14,6473 dan standar deviasi sebesar 1,52362.

Nilai terkecil (*minimum*) variabel KOM (komite audit) yang diukur dengan rasio komisaris independen terhadap jumlah anggota komite audit

adalah sebesar 0,14 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang, Tbk pada tahun 2011. Nilai terbesar (*maximum*) variabel KOM (komite audit) sebesar 1,00 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2010 dan 2011. Sementara itu nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel KOM adalah sebesar 0,3657 dan standar deviasi sebesar 0,12055.

Variabel LEV (*leverage*) yang diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset menunjukkan nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,05 yang dimiliki oleh PT. Mas Murni Indonesia 2008, Tbk pada tahun 2008. Nilai terbesar (*maximum*) variabel LEV adalah sebesar 44,00 yang dimiliki oleh PT. Cita Mineral Investindo, Tbk pada tahun 2010. Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel LEV adalah sebesar 0,5915 dan nilai standar deviasi sebesar 2,64870.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel Reputasi Auditor (RA)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	129	47,4	47,4	47,4
1.00	143	52,6	52,6	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Dari tabel 4.2.2 variabel RA (reputasi auditor) menunjukkan bahwa angka yang sering muncul adalah 1 yang berarti bahwa lebih banyak perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Nilai frekuensi untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* adalah sebesar 143 dengan persentase sebesar 52,6%. Hal ini berarti bahwa total perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* sebesar 143 data perusahaan atau setara dengan 52,6%.

**Tabel 4.4. Statistik Deskriptif
Variabel Perataan Laba (PL)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	28	10,3	10,3	10,3
1.00	244	89,7	89,7	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Hasil statistik deskriptif variabel PL (perataan laba) pada tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa angka yang sering muncul adalah 1 yang berarti bahwa lebih banyak perusahaan yang diduga melakukan perataan laba yaitu dengan nilai frekuensi sebesar 244. Nilai frekuensi tersebut setara dengan 89,7% dari jumlah keseluruhan data perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4.2.2. Model Regresi Logistik

Pengujian koefisien model regresi dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*Logistic Regression*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan terhadap perataan laba (*Income Smoothing*). Ada pun hasil uji dengan Regresi Logistik disajikan dalam tabel 4.2.2.1 berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
ROA	-3,319	1,780	3,477	1	0,062	0,036
UKR	-0,035	0,175	0,039	1	0,843	0,966
KOM	-2,449	1,516	2,610	1	0,106	0,086
RA(1)	-1,187	0,547	4,717	1	0,030	0,305
LEV	5,445	1,393	15,268	1	0,000	231,564
Constant	2,703	2,674	1,022	1	0,312	14,919

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi tersebut menghasilkan model regresi berikut ini:

Dari persamaan regresi logistik di atas, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,703 menyatakan bahwa jika variabel independen penelitian (profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan) dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 2,703 satuan.
2. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai negatif sebesar 3,319, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai profitabilitas sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka diprediksi akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 3,319 satuan. *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya apabila ROA turun maka keuntungan perusahaan yang berdasarkan tingkat aset tertentu juga turun. Hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi manajemen aset dan meningkatkan risiko perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba.

3. Koefisien regresi ukuran perusahaan (UKR) bernilai negatif sebesar 0,035, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai ukuran perusahaan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka diprediksi akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 0,035 satuan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.
4. Koefisien regresi komite audit (KOM) bernilai negatif sebesar 2,449, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai komite audit sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka diprediksi akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 2,449 satuan. Komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya semakin besar proporsi komisaris independen dalam komite audit maka semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.
5. Koefisien regresi reputasi auditor (RA) bernilai negatif sebesar 1,187, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai reputasi auditor sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka diprediksi akan memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 1,187 satuan. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya semakin baik reputasi auditor yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.
6. Koefisien regresi *leverage* keuangan (LEV) bernilai positif sebesar 5,445, hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai *leverage* keuangan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka diprediksi akan memperbesar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 5,445 satuan. *Leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, artinya semakin besar rasio total hutang terhadap total aset maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.

4.2.3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya. Uji kelayakan model ini meliputi *Likelihood*, *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*, serta *Hosmen and Lemeshow Goodness of Fit Test*.

4.2.3.1. *Likelihood*

Untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data, peneliti menilai model fit dengan melihat nilai statistik $-2LogL$ pada hasil *output* SPSS. Ada pun hipotesis yang dirumuskan untuk menilai model fit adalah:

$H_0 : \beta_6 = 0$ artinya *Return on Assets*, total aset, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan adalah tidak signifikan

$H_a : \beta_6 \neq 0$ artinya *Return on Assets*, total aset, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan adalah signifikan

Tujuan dari pengujian model fit yaitu untuk menolak H_0 agar model fit atau sesuai dengan data. Penilaian model fit dapat dijelaskan melalui hasil *output* SPSS berikut ini:

**Tabel 4.6. Penilaian Model Fit
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	37,505	5	0,000
Block	37,505	5	0,000
Model	37,505	5	0,000

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Pengujian dengan menggunakan *Omnibus Test* diperoleh nilai *Chi – Square* sebesar 37,505 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model adalah signifikan.

4.2.3.2. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *Likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

Tabel 4.7. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	142.830 ^a	.129	0,266

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Dilihat dari tabel 4.6 nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,129 dan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,266 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabilitas variabel independen sebesar 26,6%, sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh variabel – variabel lain di luar penelitian ini. Dengan kata lain, secara bersama – sama variasi variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan) dapat menjelaskan variasi variabel perataan laba (*income smoothing*) sebesar 26,6%.

4.2.3.3. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol (H_0) bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2009). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut tabel hasil olahan data untuk *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic*:

**Tabel 4.8. Hosmer and Lemeshow
Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,599	8	0,377

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's* yang menunjukkan nilai statistik sebesar 8,599 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,377. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,377 jauh lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima karena tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.3.4. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.9. Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted			
		PL		Percentage Correct	
		Non-Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	PL	Non-Perata Laba	4	24	14,3
		Perata Laba	0	244	100,0
		Overall Percentage			91,2

Sumber: data sekunder yang diolah 2012

Dari tabel 4.8 menurut prediksi perusahaan yang memiliki kecenderungan tidak melakukan perataan laba ada 28 perusahaan, sedangkan hasil observasinya hanya 4 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi adalah sebesar 14,3% (4/28). Menurut prediksi perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba ada 244 perusahaan, sedangkan hasil observasinya tepat 244 perusahaan sehingga ketepatan klasifikasi adalah 100% (244/244). Secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 91,2% (248/272).

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik cukup dengan melihat tabel *Variable in the Equation* (tabel 4.4) pada kolom signifikansi dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian beserta analisis dan pembahasan hasil adalah sebagai berikut.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien variabel profitabilitas (ROA) sebesar 3,319 dan nilai signifikansi sebesar 0,062 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga dengan kata lain H₀ tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

H_1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) tidak dapat diterima. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa meningkatnya profitabilitas perusahaan tidak selalu mendorong pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan akan melakukan perataan laba jika perusahaan mengalami laba yang berfluktuasi. Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak mendorong manajemen melakukan perataan laba. Penelitian ini mendukung penelitian Husnaini dan Astuti (2006) dan Susilowati (2010), tetapi tidak mendukung penelitian Budiasih (2009).

Menurut Zuhroh (1998) dalam Susilowati (2010), tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba perusahaan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba pada penelitian ini dikarenakan investor cenderung kurang memperhatikan informasi profitabilitas secara maksimal sehingga manajemen pun tidak termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba.

Perhitungan rasio profitabilitas menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) yaitu perbandingan laba bersih terhadap total aset perusahaan, di mana dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rasio profitabilitas tidak mempengaruhi kecenderungan manajemen melakukan perataan laba.

H_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (UKR) sebesar 0,035 dan nilai signifikansi sebesar 0,843 yang berada jauh di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga dengan kata lain H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

perataan laba (*Income Smoothing*) tidak dapat diterima. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau kecil perusahaan tidak menjadi pendorong kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba. Dilakukannya perataan laba dikarenakan manajemen ingin mengurangi variabilitas laba perusahaan sehingga perusahaan terlihat relatif stabil di mata investor, oleh karena itu baik perusahaan besar maupun kecil akan dapat melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suwito dan Herawaty (2005) dan By (2008), tetapi tidak mendukung penelitian Budiasih (2009) dan Susilowati (2010).

Tidak signifikannya variabel ukuran perusahaan ini berarti tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan di periode sebelumnya akan mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan yang semakin besar akan semakin menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, selain itu transaksi pada perusahaan yang besar akan semakin kompleks sehingga praktik perataan laba semakin sulit untuk dilakukan.

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien variabel ukuran komite audit (KOM) sebesar 2,449 dan nilai signifikansi sebesar 0,106 yang berada jauh di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga dengan kata lain H₀ tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) tidak dapat diterima. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Variabel komite audit yang diukur dengan perbandingan jumlah komisaris independen dalam susunan komite audit dengan total keseluruhan anggota komite audit. Variabel komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan

terhadap praktik perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa berapa pun proporsi komisaris independen dalam komite audit tidak mendorong kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal – hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal – hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas – tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Tidak berpengaruhnya variabel komite audit dalam penelitian ini dapat dikarenakan kurangnya independensi mau pun kurangnya keterampilan di bidang akuntansi atau keuangan sehingga manajemen tidak merasa terbatas untuk melakukan atau tidak melakukan perataan laba. Keberadaan komite audit dalam perusahaan masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₄ : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien variabel reputasi auditor (RA) sebesar 1,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga dengan kata lain H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa H₄ yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) berhasil didukung. Variabel reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba dan arah koefisien regresinya searah dengan hipotesis.

Auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management*, dalam hal ini dalam bentuk perataan laba (*Income Smoothing*),

secara lebih dini sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi pihak manajemen melakukan perataan laba. Reputasi auditor yang baik diindikasikan dengan berafiliasinya Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan KAP *Big 4*. Nama besar auditor akan menghambat manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Antonia (2008) yang menemukan bahwa reputasi auditor signifikan mempengaruhi manajemen laba, tetapi tidak mendukung penelitian Herni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* akan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 4*.

H₅ : Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien variabel *leverage* keuangan (LEV) sebesar 5,445 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sangat kecil sehingga mendekati 0) yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga dengan kata lain H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa H₅ yang menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) berhasil didukung. Variabel reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba dan arah koefisien regresinya searah dengan hipotesis.

Semakin besar hutang suatu perusahaan maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Untuk meyakinkan investor dan kreditur dalam menyalurkan dananya, manajemen mendorong melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat relatif stabil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Prabayantik dan Yasa (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Herni dan Susanto (2008) dan Budiasih (2009).

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah melakukan pengujian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, reputasi auditor, dan *leverage* keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI paada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan non-keuangan pada periode 2008 - 2011.
2. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan non-keuangan pada periode 2008 - 2011.
3. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan non-keuangan pada periode 2008 - 2011.
4. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan non-keuangan pada periode 2008 - 2011.
5. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik variabel *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan non-keuangan pada periode 2008 - 2011.

5.2. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini peneliti menghadapi keterbatasan, diantaranya:

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 26,6%. Hal ini berarti bahwa variabel reputasi auditor dan *leverage* keuangan dapat menjelaskan variabel perataan laba sebesar 26,6%, sedangkan sisanya sebesar 73,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini menggunakan indeks *Eckel* saja dalam menentukan perusahaan perata dan non-perata laba. Di luar indeks tersebut ada indeks lainnya untuk menentukan perusahaan perata dan non-perata laba, misalnya indeks *Michelson*. Pemilihan indeks ini memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dengan sampel yang sama.

5.3. Saran Penelitian

Saran yang didasarkan pada keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) selain variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini, misalnya fluktuasi laba.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indeks selain indeks *Eckel*, misalnya *Michelson* untuk menentukan perusahaan perata dan non-perata laba. Jika memungkinkan disarankan penelitian selanjutnya dapat menggunakan 2 indeks perata laba sekaligus agar dapat diperbandingkan hasilnya.

5.4. Implikasi Manajerial

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka berikut ini adalah implikasi manajerial yang dapat diberikan:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada manajemen dalam menyusun kebijakan perusahaan dalam menentukan kebijakan manajemen terutama dalam menentukan keputusan melakukan perataan laba atau tidak.

2. Bagi Akuntan Publik

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba dan menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang reputasi auditor dan kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Dengan begitu pihak auditor eksternal dapat lebih memperhatikan faktor – faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba.

3. Bagi Masyarakat dan Pihak Ketiga (Investor atau Kreditur)

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, Kris Brantas (2011), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Kualitas Audit, dan *Dividen Payout Ratio* terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009), Universitas Diponegoro, Skripsi – Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id>.
- Aji, Dhamar Yudho dan Mita, Aria Farah, Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Antonia, Edgina (2008), Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba, *Tesis* - Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id>.
- BAPEPAM (2004), Peraturan Nomor IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Jakarta.
- Budiasih, I. G. A. N. (2009), Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, *Audi: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1, 1-14.
- By, Syafriont (2008), Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No. 2, 217-228.
- Dewi, Sofia Prima dan Carina (2008), Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi*, Tahun XII, No. 2, Mei 2008, 117-131.
- Effendi, Muh. Arief (2009), *The Power of Good Corporate Governance – Teori dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Gerayli, Mahdi Safari., Yanesari, Abolfazl Momeni., dan Ma'atoofi, Ali Reza (2011), *Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran*, *International Research Journal of Finance and Economics*, No.66, 77-84.
- Ghozali, Imam (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herni dan Susanto, Yulius Kurnia (2008), Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan,

Profitabilitas, dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang *Listing* di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3, 302-314.

Husnaini, Wahidatul dan Astuti, Bq. Rosyida Dwi (2006), Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*, *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol. 5, No. 2, 83-102.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan, Jakarta.

Jatiningrum (2000), Analisis Faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih; Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di B.E.J., *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, 145-155.

Juniarti dan Corolina (2005), Analisa Faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan – perusahaan *Go Public*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, 148-162.

Kusumaningtyas, Metta (2012), Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba, *Prestasi*, Vol. 9, No. 1, 41-61.

Mursalim (2005), *Income Smoothing* dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

Mursalim (2010), Identifikasi Perilaku Perataan Laba Melalui Berbagai Konsep Laba, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 14, No. 1, 61-69.

Mulyadi, Andi (2012), *Big Four* Akuntan Publik (KAP), tersedia di www.andayday21.blogspot.com (Maret 2012).

Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Yasa, Gerianta Wirawan (2011), Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *AUDI: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1.

Pratamasari, Frinta (2006), Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, Skripsi.

Reviani, Dinni dan Sudantoko, Djoko (2012), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba, *Prestasi*, Vol. 9, No. 1, 96-112.

Sanjaya, I Putu Sugiarta (2008), Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 97-116.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarta, dan Faisal (2006), Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Susilowati, Luky (2010), Praktek Perataan Laba Ditinjau dari Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, No. 3, 859-865.

Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen (2005), Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.

Utomo, Semcesen Budiman. dan Siregar, Baldric (2008), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (B.E.I.), *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, 113-125.

Walsh, Ciaran (2004), *Key Management Ratios*, Jakarta: Erlangga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febrianto Priyo Nugroho
Tempat / tanggal lahir : Semarang, 28 Februari 1990
Alamat : Griya Praja Mukti Blok i/25, Langenharjo
Kendal
No Telp./HP : 087832854211
Status : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Laki – laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Kristen

Pendidikan Formal

2008-2012 : STIE Bank BPD Jateng, Semarang
2005-2008 : SMA Negeri 1 Kendal
2002-2005 : SMP Negeri 2 Kendal
1999-2002 : SD Negeri 02 Patukangan
1998-1999 : SD Negeri 01 Patukangan
1996-1998 : SD Negeri 03 Cepiring
1994-1996 : TK Mayasari Cepiring

Sartono, Agus (2001), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4)*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Klein, April (2002), *Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earning Management*, <http://papers.ssrn.com> , diakses pada November 2012.

STIE BPD Jateng